

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kecerdasan Emosioanal(EQ)

##### a. Pengertian kecerdasan

Kata inteligensi erat sekali hubungannya dengan kata intelek. Hal itu bisa dimaklumi sebab keduanya berasal dari kata latin yang sama, yaitu *intellegere*, yang berarti memahami. *Intellectus* adalah bentuk *participium perfectum* (pasif) dan *intellegere*; sedangkan *intellegens* atau inteligensi adalah bentuk *participium praesens* (aktif) dari kata yang sama. Bentuk kata ini memberikan indikasi bahwa intelek adalah potensi untuk memahami, sedangkan inteligensi adalah perilaku yang merupakan perwujudan dari potensi tersebut.<sup>13</sup>

Edward Thorndike mengemukakan inteligensi adalah “kemampuan individu untuk memberikan respons yang baik terhadap stimulus yang diterimanya”. William Stern mendefinisikan “inteligensi merupakan kapasitas atau kecakapan umum pada individu secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapi”.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan yang ada di dalam diri manusia sejak lahir yang dapat

---

<sup>13</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 155-156

<sup>14</sup> *Ibid.*, 157-158

dikembangkan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi individu.

b. Pengertian Emosi

Emosi berasal dari kata e yang berarti energi atau motion yang berarti getaran. Emosi secara harfiah artinya setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, nafsu, perasaan, dari setiap keadaan mental yang meluap-luap.<sup>15</sup>

Crow and Crow mendefinisikan “emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejateraan dan keselamatan individu”.<sup>16</sup>

Menurut Hamzah B. Uno kata emosi dapat didefinisikan “menerapkan gerakan baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan”. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya “jiwa yang menggerakkan kita”. Berlawanan dengan kebanyakan pemikiran konvensional, emosi bukan sesuatu yang bersifat positif atau negatif, tetapi emosi berlaku sebagai sumber energi autentisitas, dan semangat manusia yang paling kuat dan dapat menjadi sumber kebijaksanaan yang intuitif.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Triantoro Safari, *Manajemen Emosi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 12

<sup>16</sup> Alex Sobour, *Psikologi Umum*, 399-400

<sup>17</sup> Hamzah, B.Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 62-63

Dapat disimpulkan bahwa emosi adalah pengalaman yang dialami setiap individu yang disertai dengan penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisik terjadi perubahan sehingga menimbulkan tingkah laku berupa ekspresi marah, sedih, senang dan lain-lain.

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Hamzah B. Uno:

Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tidak stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.<sup>18</sup>

Salovey dan Mayer dalam Lawrence mendefinisikan Kecerdasan Emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah apa yang didapat dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan”.<sup>19</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dalam menghadapi frustrasi sehingga beban stress tidak mempengaruhi kemampuan berpikir, kepekaan terhadap perasaan orang lain,

---

<sup>18</sup> Hamzah, B.Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 68

<sup>19</sup> Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan.*, 179

kemampuan untuk mengelola emosi diri dengan baik dan dalam berhubungan dengan orang lain.

d. Faktor Kecerdasan Emosional

Goelman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan pada saat perasaan itu terjadi. Hal ini merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Menurut Mayer, “Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati ataupun pikiran tentang suasana hati”. Kesadaran hati belum menjamin penguasaan emosi tetapi merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi. Kesadaran diri membantu seseorang untuk mengelola perasaan diri dan berhubungan dengan orang lain sehingga mampu menangani perilaku yang negatif.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi yaitu kemampuan individu dalam menangani perasaan agar terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam dirinya. Pengendalian emosi

memungkinkan seseorang untuk menahan gejolak emosi dan menghayati suatu emosi meskipun emosi tersebut tidak meyenangkan. Menjaga emosi agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejateraan emosi.

### 3. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri yakni memanfaatkan suatu emosi dengan baik. Dimana kita mampu menggunakan hasrat dalam diri menuju tujuan, bertindak efektif dan mampu menguasai diri ketika menghadapi kegagalan dan frustasi. Begitupun prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antuisme, optimis dan keyakinan diri.

### 4. Mengenali emosi orang lain

Mengenlai emosi orang lain dapat disebut juga dengan empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali emosi orang lain yaitu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

## 5. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, memahami dengan bijak dalam berhubungan ataupun berinteraksi dengan orang lain serta menyelesaikan konflik dalam suatu hubungan bermasyarakat.<sup>20</sup>

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa parameter Kecerdasan Emosional terdiri dari :

1. Kesadaran diri, meliputi: kemampuan mengenali emosi diri.
2. Pengaturan emosi diri, meliputi: pengendalian diri dari frustrasi dan amarah.
3. Memotivasi diri yakni memanfaatkan emosi, secara produktif meliputi kemampuan berpikir positif dan adaptif.
4. Mengenali emosi orang lain merupakan kesadaran sosial, meliputi kemampuan memahami orang lain.
5. Membina hubungan merupakan keterampilan sosial, meliputi kemampuan membina hubungan dan kerjasama.

Bila dikaitkan dengan mata pelajaran PAI maka dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan diri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk memahami dan

---

<sup>20</sup>Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan.*, 181-183

membina hubungan dengan orang lain, berempati dengan orang lain dan kemampuan mengelola emosi dengan baik, sehingga siswa mampu melibatkan dirinya dengan mata pelajaran PAI.

e. Mengukur Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional seseorang dapat dikategorikan seperti halnya Kecerdasan Intelektual. Tetapi kategori tersebut hanya dapat diketahui setelah seseorang melakukan tes kecerdasan emosional. Adapun ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki Kecerdasan Emosional yang tinggi apabila secara sosial bagus, mudah bergaul, tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stress, mempunyai kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang sekitar atau permasalahan, untuk mengambil tanggungjawab dan memiliki pandangan moral, kehidupan emosional mereka kaya namun wajar, memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungannya.

Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional rendah apabila seseorang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, mementingkan kepentingan diri sendiri, tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, mudah frustrasi dan gelisah. Egoisme menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya, tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi

budak nafsu amarah, mudah putus asa dan tenggelam dalam kemurungan.<sup>21</sup>

Penilaian skor EQ sangat obyektif dan banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor sosial budaya. Skala pengukuran emosi di Indonesia yang terdapat beraneka ragam suku dan budaya, setiap budaya memiliki pengukuran emosi yang tidak sama. Selain itu, struktur dan unsur emosi pun sangat beragam, tergantung pada daerah asal, agama, pandangan politik, usia, jenis kelamin dan sebagainya. Oleh karena itu, tes EQ dan pengukurannya juga beragam dan sifatnya situasional.<sup>22</sup>

#### f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Makmun Mubayidh ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu:

##### 1. Faktor internal

Faktor internal adalah apa yang ada di dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosi. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan psikologi. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan seseorang yang terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosi. Segi psikologis mencakup di dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan, berpikir, dan motivasi.

##### 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi:

- a) Stimulus itu sendiri. Kejenuhan stimulus merupakan salahsatu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa ditorsi;

---

<sup>21</sup> Daniel Goelman, *Emotional Intelligence*,, 60-61

<sup>22</sup> Dwi Sunar P, *Edisi Lengkap tes IQ, EQ dan SQ* (Yogyakarta: Flash Books, 201 0), 158-159.

- b) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi kecerdasan emosi. Obyek lingkungan yang melatarbelakangi kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.<sup>23</sup>

## B. Hasil Belajar

### a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu juga akan lebih baik apabila subjek belajar mengalami atau melakukan sendiri, jadi tidak bersifat verbalistik.<sup>24</sup> Dalam definisi lain, proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui atau diketahui tetapi belum menyeluruh.<sup>25</sup>

Moh. Surya mendefinisikan belajar ialah

Suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh adanya suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.<sup>26</sup>

Menurut Logan belajar dapat diartikan “sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan”. Winkel berpendapat bahwa belajar dapat dirumuskan “sebagai aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif

---

<sup>23</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 33-47

<sup>24</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Cet. XXI (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 20.

<sup>25</sup> Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pembelajaran IPS* Cet. V (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 10.

<sup>26</sup> Muhammad Yasin, *Psikologi perkembangan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 65.

dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap”.<sup>27</sup>

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif dimana peserta didik dalam membangun pemahaman yang lebih luas dan mendalam melalui pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, yang awalnya mereka tidak tahu menjadi tahu ataupun pengetahuan yang awalnya belum menyeluruh menjadi menyeluruh.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil tidak lain suatu yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu. Sedangkan kata “belajar” menurut James O. Whittaken seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi Widodo dalam bukunya Psikologi Belajar, belajar diartikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. (*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experiences*).<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

---

<sup>27</sup> Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*.,169

<sup>28</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 126

Menurut Harun Nasution, hasil belajar adalah “hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru”.<sup>29</sup>

Menurut Hamalik, bahwa “hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator dari adanya perubahan tingkah laku”.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru dan dalam bentuk angka.

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil belajar yang diperoleh akan optimal. Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa. Akan tetapi, semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas, antara lain sebagai berikut:

#### 1) Perubahan Intensional

Perubahan dalam proses belajar disebabkan pengalaman atau praktik yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini, siswa dapat menyadari adanya perubahan dalam

---

<sup>29</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 36

<sup>30</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta, Bumi Aksara, 2001), 159

dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, tingkah laku dan ketrampilan.

## 2) Perubahan positif dan aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan. Jadi siswa dapat berusaha untuk membuat dirinya lebih baik dari sebelumnya dan dapat bermanfaat bagi orang lain.

## 3) Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa, sedangkan perubahan fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap. Apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi. Ketika siswa dapat membentuk perubahan yang baik dan dapat dipertahankan maka akan membawa pengaruh baik pula pada dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar<sup>31</sup>

### c. Pengukuran Hasil Belajar

Dalam dunia pendidikan, penilaian merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan. Syaifuddin Azwar

---

<sup>31</sup> Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan.*, 170

menyebutkan beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penilaian berfungsi selektif (Fungsi Sumatif)  
Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut.
- 2) Penilaian berfungsi diagnostik  
Selain mengetahui hasil yang dicapai siswa, fungsi penilaian ini juga mengetahui kelemahan siswa. Dengan adanya penilaian guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa.
- 3) Penilaian berfungsi sebagai penempatan (*Placement*)  
Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui penempatan siswa tersebut sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada hasil belajar yang telah dicapai.
- 4) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (Fungsi Formatif)  
Penilaian berfungsi mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah rapor disetiap semester disetiap sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikannya telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.<sup>32</sup> Jadi dengan adanya empat penilaian tersebut seorang pendidik dapat mengukur keberhasilan belajar dari masing-masing siswa.

#### d. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

##### 1. Faktor Endogen

Faktor endogen atau faktor yang berada dalam diri individu yaitu meliputi:

##### a. Faktor Fisik

Faktor fisik ini meliputi faktor kesehatan. Misalnya anak yang kurang gizi kemampuan belajarnya akan kurang

---

<sup>32</sup> Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan.*, 176-177

dibandingkan dengan anak yang sehat. Selain itu, cacat yang dibawa sejak lahir. Keadaan ini bisa menghambat keberhasilan seseorang.

b. Faktor Psikis

1) Faktor kecerdasan (Intelegensi)

Pada dasarnya, manusia itu berbeda satu sama lain salah satu perbedaan itu adalah dalam hal kemampuan. Kenyataan menunjukkan, ada orang yang dikaruniai kemampuan tinggi, sehingga mudah mempelajari sesuatu, dan ada pula orang yang kemampuannya kurang sehingga sulit mempelajari sesuatu. Dengan demikian, perbedaan dalam mempelajari sesuatu disebabkan oleh taraf kemampuannya. Kecerdasan meliputi kecerdasan emosional, intelektual maupun spiritual.

2) Faktor perhatian dan minat

Minat sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat untuk mempelajari, maka ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar. Minat ini erat pula hubungannya dengan perhatian yang dimiliki karena

perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada seseorang.

3) Faktor bakat

Bakat yang dimiliki setiap anak berbeda-beda, Orang tua terkadang kurang memperhatikan hal tersebut, sehingga mereka memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada bidang tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat apa yang dimiliki oleh si anak. Pemaksaan kehendak ini akan berpengaruh buruk terhadap prestasi anak.

4) Faktor motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan pula. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya anak dalam melakukan proses pembelajaran.

5) Faktor kematangan

Kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar,

kematangan ini sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu. Kematangan ini erat sekali hubungannya dengan masalah minat dan kebutuhan anak.

#### 6) Faktor kepribadian

Faktor kepribadian seseorang turut memegang peranan dalam belajar. Orang tua terkadang melupakan faktor ini, yaitu bahwa anak adalah makhluk kecil yang memiliki kepribadian sendiri. Jadi faktor kepribadian anak mempengaruhi keadaan anak.

### 2. Faktor Eksogen

#### a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga, yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati, seorang anak pertama-tama memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, saling membantu, dengan kata lain, anak pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma-norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Dalam hubungan dengan belajar, keluarga tentu mempunyai peranan penting. Faktor keluarga sebagai salah satu penentu yang berpengaruh dalam belajar, dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu

- 1) kondisi ekonomi keluarga
- 2) hubungan emosional orang tua dan anak
- 3) cara orang tua mendidik anak.

b. Faktor Sekolah

Dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana metode guru saat mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya, bisa turut menentukan hasil belajar yang dapat dicapai si anak. Bimbingan yang baik dan sistematis dari guru terhadap pelajar yang mendapat kesulitan dalam belajar, bisa membantu kesuksesan anak dalam belajar.

c. Faktor Lingkungan Lain

Faktor lingkungan lain seperti aktivitas dalam masyarakat ataupun aktivitas di luar sekolah. Faktor ini juga dapat mempengaruhi kegiatan belajar anak. Aktivitas di luar sekolah memang baik untuk membantu perkembangan seorang anak. Namun, tidak semua aktivitas

dapat membantu anak. Jika seseorang anak terlalu banyak melakukan aktivitas di luar rumah sementara ia kurang mampu membagi waktu belajar dengan aktivitas di luar, maka dengan sendirinya aktivitas tersebut akan merugikan anak karena kegiatan belajarnya menjadi terganggu.<sup>33</sup>

### C. Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Dradjat pendidikan Agama islam adalah “suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan islam secara menyeluruh, meghayati mana tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup”. Azizy mengungkapkan bawa esensi pendidikan, yaitu “adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup”. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan islam, maka akan mencakup dua hal yaitu

- a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman
- b) mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran islam berupa pegetahuan tentang ajaran islam.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Alex Sobour, *Psikologi Umum*, 244-251

<sup>34</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12

Mata pelajaran PAI itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablu minallah*), diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Visi PAI di sekolah umum adalah terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kukuh, yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak baik pembentukan watak bangsa.<sup>35</sup>

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam membimbing dan mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran ataupun pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Ibid.,18

1. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk mencegah masuknya hal-hal negatif dari faktor lingkungannya ataupun budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat yang dimiliki anak khususnya dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid.,15

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangasa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan agama islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, yang berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>37</sup>

Penekanan terpenting dari ajaran islam pada dasarnya adalah hubungan manusia antar sesama manusia (*hablu minannas*) yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial. Oleh karena itu, berbicara mengenai Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai islam tanpa melupakan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka mencapai keberhasilan hidup di dunia bagi peserta

---

<sup>37</sup> UU Sisdiknas no.20 tahun 2003

didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

d. Pentingnya Pendidikan Agama Islam

Lapangan pendidikan agama islam menurut Hasbi Ash-Shidqi meliputi hal-hal berikut ini:

1. Tarbiyah jismiyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
2. Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
3. Tarbiyah adabiyah, yaitu segala rupa praktik meupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai.
4. Tarbiyah adabiyah dalam ajaran islam merupakan salah satu ajaran pokok yang harus di ajarkan agar umatnya memiliki akhla mulia seperti Rasululla SAW.<sup>38</sup>

Jadi, Pendidikan Agama Islam sangatlah penting sebab dengan Pendidikan Agama Islam, orang tua atau guru berusaha membimbing dan mendidik anak untuk diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Jadi, perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan

---

<sup>38</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, 21

pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat terutama pada masa pertumbuhan.

Pendidikan agama islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya dengan memakai metode yang tepat dan manajemen yang baik.. Karena pendidikan islam penting dalam mewujudkan harapan setiap orang tua dan masyarakat, serta untuk membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

#### D. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar

Kecerdasan Emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi diri sendiri maupun pada orang lain, memilah apa yang didapat dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan seseorang”.<sup>39</sup>

Daniel Goleman menyatakan bahwa “Kecerdasan Emosional sangat berpengaruh pada kesuksesan hidup seseorang”. Kecerdasan Emosional berpengaruh pada prestasi belajar/hasil belajar dan bekerja seseorang. Kecerdasan Emosional membuat siswa bersemangat tinggi dalam belajar.<sup>40</sup>

Kecerdasan Emosional sangatlah penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan belajar karena bukan hanya kecerdasan intelektual saja tetapi juga kecerdasan emosional

---

<sup>39</sup> Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan.*, 179

<sup>40</sup> Daniel Goelman, *Emotional Intelligence*, Penerjemah: T. Hermaya Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.98

dibutuhkan. Belajar tidak hanya menyangkut interaksi peserta didik dengan buku pelajaran yang mereka miliki namun melibatkan hubungan antara sesama peserta didik dan antara peserta didik dengan guru.

Goelman menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi keberhasilan belajar, sedangkan 80% dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya kecerdasan emosional.<sup>41</sup> Jadi hasil belajar sangat bisa dipengaruhi oleh kecerdasan emosional karena keduanya saling berkaitan.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Iwanina Hidanah yang berjudul “ Hubungan Antar Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Gunung Pati Semarang”. Dalam penelitian ini menggunakan teori dari Goelman dan menggunakan analisis *product moment*. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKN siswa kelas IV SD di Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Semarang. Hal ini tampak pada perolehan koefisien korelasi 0,764 lebih besar dari  $r_{tabel}$  0,213; dengan interpretasi (tingkat hubungan) kuat.<sup>42</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Andy Krismanto yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dan Kecerdasan Emosional

---

<sup>41</sup> Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* ., 166.

<sup>42</sup> Iwanina Hidanah, Hubungan Antar Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Gunung Pati Semarang”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016

Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu”. Dalam penelitian ini menggunakan teori dari Goelman dan menggunakan analisis *product moment* yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa, dengan nilai koefisien korelasi 0,896.<sup>43</sup> Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa.

---

<sup>43</sup> Andy Krismanto, “Hubungan Motivasi Belajar dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2018